

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN *TUJA'I* PADA UPACARA ADAT PINANGAN MASYARAKAT GORONTALO

Sance A. Lamusu
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: sancelamusu@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Gorontalo menggunakan sastra lisan dalam berbagai kegiatan upacara adat. Salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Gorontalo adalah *tuja'i*. Sastra lisan *tuja'i* terdiri atas beberapa jenis, sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kode semiotik dan nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *tuja'i*, pada upacara adat pinangan (*tuja'i motolobalango*). Sumber data penelitian adalah tuturan lisan *tuja'i* dalam upacara pinangan pada masyarakat Gorontalo. Pengumpulan data dengan teknik perekaman dan transkripsi. Analisis data menggunakan konsep kode semiotik Barthes. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, kode semiotik dalam sastra lisan *tujai*, yaitu: (1) kode naratif; (2) kode topografis; (3) kode retorik; (4) kode onomastik; (5) kode fatis; (6) kode aksional; (7) kode semis; (8) kode metalinguistik; dan (9) kode simbolik. Kedua, nilai kearifan lokal dalam *tuja'i*, yaitu: (1) nilai kesepakatan; (2) nilai penghargaan; (3) nilai rasa syukur dan ikhlas; (4) nilai etika; (5) nilai kreatif; (6) nilai ketaatan atau loyalitas; dan (7) nilai kesopanan. Nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *Tuja'i Motolobalango* menggambarkan pelaksanaan adat istiadat pernikahan sesuai dengan syariat Islam.

Kata kunci: kearifan lokal, kode semioti, sastra lisan, *tuja'i*, pinangan

LOCAL WISDOM IN ORAL LITERATURE '*TUJA'I*' IN THE ENGAGEMENT TRADITION CEREMONY IN GORONTALO SOCIETY

Abstract

Gorontalo people use oral literature in various traditional ceremonial activities. One of the oral literary forms of the Gorontalo people is *tuja'i*. *Tuja'i* oral literature consists of several types, according to the traditional ceremonies that are carried out. This study aims to describe the semiotic code and values of local wisdom in *tuja'i* oral literature, in the engagement traditional ceremony (*tuja'i motolobalango*). Sources of research data are spoken *tuja'i* speeches in the engagement in Gorontalo society. Data collection using recording and transcription techniques. Data analyzers use the semiotic Barthes code concept. The results of the research are as follows. First, semiotic code in *tuja'i* oral literature, namely: (1) narrative code; (2) topographical code; (3) rhetorical code; (4) onomastic code; (5) phatic code; (6) optional code; (7) semis code; (8) metalinguistic code; and (9) symbolic codes. Second, the value of local wisdom in *Tujai*, namely: (1) the value of the agreement; (2) the value of the award; (3) the value of gratitude and sincerity; (4) ethical values; (5) creative value; (6)

the value of obedience or loyalty; and (7) the value of politeness. The value of local wisdom in the oral literature of *tuja'i motolobalango* describes the implementation of marriage customs in accordance with Islamic law.

Keywords: local wisdom, semiotic code, oral literature, *tuja'i*, engagement

PENDAHULUAN

Sastra lisan dalam suatu masyarakat tanpa disadari membawa serta budaya, adat-istiadat yang dianutnya dan jika dilestarikan akan membawa dampak positif untuk generasi selanjutnya. Sastra lisan merupakan salah satu hasil interaksi sosial sehingga dapat menjadikan sebagai media untuk penyampaian pesan. Sastra lisan yang hidup dalam suatu masyarakat biasanya memuat realita kehidupan masyarakat itu sendiri dan mewakili pemikiran-pemikiran yang baik dan efektif untuk disampaikan kepada generasi sesudahnya. Sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial), karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup.

Sastra lisan memiliki ciri, antara lain: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebar baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat., (4) bercorak puitis, (5) terdiri berbagai versi, (6) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat,

dan (7) menggunakan bahasa lisan setiap hari Hutomo (1991: 3-4). Endraswara (2018: 4-5) menambahkan ciri sastra lisan, yakni (1) diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan, (2) ada hal yang ingin disampaikan yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal, (3) sastra lisan modern, digarap dengan iringan, (4) sastra lisan sudah banyak yang digabung dengan sastra tulis, digarap, dikreasi, dan bertujuan tertentu, dan (5) sastra lisan sering melekat dengan permainan tradisional.

Sastralisan yang hidup di masyarakat memiliki kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut. Kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menanta kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Sibarani, 2012: 129).

Masyarakat Melayu Sambas memiliki tradisi lisan muhakam. Tradisi lisan muhakam menggambarkan adab dan etika dalam adat perkawinan Melayu Sambas. Ucapan muhakam menggambarkan hati yang ikhlas, penuh kasih sayang, dan belas kasihan. Adab dan etika Muhakam dalam acara majelis adat perkawinan Melayu ditunjukkan

dengan sikap dan perilaku yang dapat menumbuhkan simpati dan respon yang baik dari masyarakat. Penutur muhakam dianggap sebagai sosok yang dapat menjaga marwah keluarga dan masyarakat (Sulissusiawan (2016).

Masyarakat Pamekasan Madura memiliki sastra lisan Mamaca. Sastra lisan Mamaca umumnya dituturkan pada upacara adat daur hidup manusia, seperti kelahiran. Sastra lisan *mamaca* berfungsi mendorong masyarakat menuju tataran yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Masyarakat dapat memperoleh inspirasi agar lebih bersemangat dalam hidup, selalu optimisme, memperoleh pencerahan, dan mencapai kebahagiaan (Kusmayati & Sayuti, 2014).

Masyarakat Karo memiliki tradisi lisan *cakap lumat* yang digunakan dalam upacara adat perkawinan. Tuturan *cakap lumat* dilakukan oleh seseorang sesuai posisinya dalam status sosial masyarakat Karo, yakni Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Bentuk kebahasaan *cakap lumat*, yaitu bahasa kiasan dan perumpamaan. Tradisi lisan *cakap lumat* berfungsi untuk ucapan salam, ucapan doa, konfirmasi, pujian, dan nasehat (Meilina, 2020).

Demikian pula dengan masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo memiliki sastra lisan, salah satunya yakni *tuja'i*. Sastra lisan *tuja'i* ini adalah produk budaya yang menggunakan media bahasa dalam kategori tinggi tidak semua orang paham akan bahasa tersebut. Di dalam sastra lisan *tuja'i* sebagai produk budaya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sastra lisan *tuja'i* pada suku Gorontalo terdiri atas empat jenis, yaitu: (a) *tuja'i imptolobalango* 'pelamaran/peminangan', (b) *tuja'i*

momulanga 'penobatan pejabat, *tuja'i mogara'i* 'pemberian gelar kepada tokoh yang meninggal dunia', (c) *tuja'i mopolihi lo limu* 'sunatan anak perempuan usia 2-3 tahun', dan (d) *tuja'i mome'aati* 'pengajaran atau pembeatan secara Islami untuk perempuan yang sudah masuk usia gadis'.

Penelitian Umar (2010) menyebutkan bahwa sastra lisan *tuja'i* pada prosesi adat pernikahan meliputi empat aspek, yaitu (1) skema, (2) aktor, (3) latar, dan (4) tema. Skema tuturan *tuja'i* alur maju bertahap dari awal, tengah, dan akhir, baik pada tahap *motolobalango* 'peminangan', *momanato* 'mengantar harta', maupun *moponikah* 'akad nikah'. Aktor yang terlibat *tuja'i* adalah: (1) aktor abstrak, (2) aktor sebagai narator, (3) aktor terlibat, (4) aktor sasaran utama, (5) aktor sebagai kreator. Latar penuturan *tuja'i*, yaitu: (1) latar terpola, dan (2) latar spontanitas. Tema yang terdapat dalam tuturan *tuja'i*, yaitu: (1) ketauhidan, (2) kepemimpinan, (3) kesusahan, (4) kesungguhan dan keberanian, (5) ketawudluan, (6) kesatuan dan persatuan, (7) kehadiran, (8) kedemokratisan, (9) kesepakatan awal, (10) kearifan dan kebijaksanaan, (11) ketangguhan, (12) kegelisahan, (13) perencanaan awal, (14) kejujuran, (15) kecekatan dan ketelitian, (16) keyakinan, (17) kewaspadaan, (18) kepercayaan diri, (19) kehormatan diri, (20) keikhlasan, (21) keraguan (22) kesaksian dan (23) kedisiplinan.

Terdapat empat hal berkaitan aspek kebahasaan dalam upacara adat etnik Gorontalo Djou (2012: 112). *Pertama*, proses penuturan bahasa Gorontalo ragam adat mengikuti tahapan dalam upacara pernikahan yang

dikemas dalam peristiwa tutur. Cara penyampaian maksud atau pesan pada setiap peristiwa dilakukan dalam bentuk dialog. Dalam dialog itu ada yang bertindak sebagai pengirim pesan dan ada yang bertindak sebagai penerima pesan. Pada saat proses berlangsung terjadi pertukaran posisi atau peran dari kedua belah pihak, yaitu pengirim pesan sewaktu-waktu berubah menjadi penerima pesan, dan penerima pesan berubah menjadi pengirim pesan. Demikian seterusnya sampai interaksi verbal selesai. Pertukaran posisi seperti ini sama dengan pertukaran posisi yang terjadi pada komunikasi pada umumnya, yang berbeda adalah penggunaan variasi bentuk kata dan kalimat pada saat penampilan. *Kedua*, ciri utama bahasa Gorontalo dalam acara pernikahan ialah: (a) berbentuk *tuja'i* (*tuja'i* dialogis, *tuja'i* deskriptif, *tuja'i* arahan); (b) bersifat simbolis; (c) disampaikan secara halus; (d) berirama. *Ketiga*, bahasa Gorontalo ragam adat memiliki pola formula atau sistem formulaik yang digunakan secara teratur pada acara pernikahan. *Keempat*, formula tersebut, berupa tuturan dalam acara pernikahan yang memiliki makna yang dapat ditinjau dari konteks: (a) budaya; (b) sosial; (c) religius; (d) estetika; dan (e) etika.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu bentuk sastra lisan *tuja'i* adalah *tuja'i motolobalango*, yakni tuturan *tuja'i* pada upacara adat pinangan. Pada upacara adat pernikahan suku Gorontalo diawali dengan peminangan/pelamaran oleh seorang laki-laki terhadap seorang gadis/perempuan. Acara peminangan/pelamaran dilaksanakan oleh kedua belah pihak yang masing-masing

mengutus wakil baik dari pihak laki-laki yang disebut *luntu dulungo layi'o* maupun dari pihak gadis/perempuan yang disebut *luntu dulungo wolatao*. Kedua wakil ini akan berhadapan ketika acara peminangan/pelamaran diselenggarakan. Merekalah yang melakukan percakapan tentang pesan atau amanat yang diemban. Pihak yang mewakili laki-laki akan menyampaikan hal yang diamanatkan oleh orang tua laki-laki kepada yang mewakili pihak gadis/perempuan dengan menggunakan media sastra lisan *tuja'i*.

Sebagaimana dalam uraian sebelumnya bahwa salah satu cirik has sastra lisan adalah mengandung unsur nilai kearifan lokal. Sesuai dengan ciri khas tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan *tuja'i* yang lebih khusus pada sastra lisan *tuja'i motolobalango* 'pelamaran/peminangan'. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dipahami oleh semua orang termasuk generasi muda.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian berdasarkan pendekatan semiotika. karena pendekatan merupakan tolok ukur telaah terhadap data penelitian yang hendak ditelaah atau dikaji untuk memperoleh hasil dan kesimpulan yang akurat dan handal. Menurut Endraswara (2012: 50-51) bahwa ketepatan pendekatan akan mengarahkan bagaimana peneliti mencelupkan diri di lapangan, memproses data, dan menyimpulkannya. Metode yang digunakan dalam mengungkap unsur nilai kearifan lokal yang terdapat

dalam sastra lisan *tuja'i*, adalah metode penelitian sastra secara normatif yaitu analisis semiotika melalui kode-kode semiotika menurut Barthes (2007: 352-360). Sumber data adalah *tuja'i* yang disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki yang melamar/meminang atau yang disebut *luntu dulungo layi'o* dan *tujai* yang disampaikan oleh perwakilan dari pihak gadis/ perempuan yang dilamar/dipinang atau yang disebut *luntu dulungo wolato*. Wujud data dalam penelitian ini adalah untaian larik-larik *tuja'i* sebagai sastra lisan Gorontalo. Teknik analisis data mengidentifikasi, mengklasifikasi kode-kode semiotik

yang terdapat dalam untaian larik-larik *tuja'i* untuk mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejalan dengan fokus permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan, hasil penelitian mencakup dua. Aspek, yaitu (a) kode semiotik dalam tuturan *tuja'i* dan (b) nilai kearifan loka dalam tuturan *tuja'i*. Hasil penelitian kedua hal tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kode Semiotik dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan *Tuja'i* *Motolobalango*

| No. | Aspek | Wujud | Frekuensi |
|-----|----------------------|---------------------------|-----------|
| 1. | Kode Semiotik | a. Naratif | 20 |
| | | b. Topografis | 12 |
| | | c. Retorik | 4 |
| | | d. Onomastik | 5 |
| | | e. Fatis | 3 |
| | | f. Aksional | 10 |
| | | g. Semis | 2 |
| | | h. Metalinguistik | 4 |
| | | i. Simbolik | 1 |
| 2. | Nilai Kearifan Lokal | a. Kesepakatan | 1 |
| | | b. Penghargaan | 1 |
| | | c. Rasa syukur dan ikhlas | 1 |
| | | d. Etika | 1 |
| | | e. Kreatif | 1 |
| | | f. Ketaatan dan Loyalitas | 1 |
| | | g. Kesopanan | 1 |

Pembahasan

Kode Semiotik dalam Tuturan Tuja'i Motolobalango

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan kode semiotik terdapat dalam tuturan lisan *tujai'* *motolobalango*, yakni: naratif, topografis,

retorik, onomastic, fatis, aksional, semis, metalinguistic, dan simbolik. Dengan demikian, dari 12 jenis kode semiotik menurut Barthes (2007), ditemukan 9 jenis kode semiotik. Tiga kode semiotik yang tidak ditemukan dalam data penelitian, yaitu: kode historis, kode

kronologis, dan kode anagogis. Temuan jenis-jenis kode semiotic dijelaskan pada uraian berikut.

Pertama, kode naratif. Pada sastra lisan *tuja'i* terdapat kode naratif yang secara pragmatik. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis (Endraswara, 2012:11). Pada sastra lisan *tuja'i*, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting, melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu, karena pada sastra lisan *tuja'i* peminangan yang dicapai dalam narasinya adalah sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak gadis atau perempuan. Jadi dalam hal ini, melalui kode narasi yang terdapat pada sastra lisan *tuja'i* yang merupakan nilai kearifan lokal adalah nilai kesepakatan sebagai hasil dari musyawarah-mufakat.

Kedua, kode topografis. Pada sastra lisan *tuja'i* terdapat kode topografis. Kode topografis mengacu kepada organisasi sistematis tempat-tempat yang ada dalam cerita. Kode merupakan suatu kode kultural yang mengimplikasikan suatu pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh pembacanya (Barthes, 2007: 354). Menurut Endraswara (2018: 127) bahwa pemikiran tentang budaya selalu hadir dalam sastra lisan. Budaya meliputi ide dan tindakan manusia. Pikiran dan rasa adalah ekspresi budaya pendukung sastra lisan. Sastra lisan menawarkan pemikiran dan perasaan cerdas dalam menyikapi hidup. Di dalam sastra lisan

tuja'i setiap peralihan isi cerita selalu diawali dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan setiap pertanyaan dijawab dengan baik. Hal ini merupakan implikasi pengetahuan dan ekspresi yang cerdas yang mencerminkan nilai kearifan lokal suatu penghargaan dan sikap keluhuran manusia beragama.

Ketiga, kode retorik. Kode retorik terdapat dalam sastra lisan *tuja'i* karena terdapat proposisi-proposisi dan petanda atau *signifie* yang menyatakan suatu hal yang baik dan benar seperti dinyatakan oleh Barthes (2007: 357) bahwa kode retorik adalah sebuah proposisi general dan sebuah *signifie* kesalehan dan kemurahan hati. Dalam sastra lisan *tuja'i* baik *luntu dulungo layi'o* maupun *luntu dulungo wolato* setiap memulai perkataannya selamanya diawali dengan rasa syukur dan selalu menerima dengan ikhlas. Jadi nilai kearifan lokal yang dapat dipetik hikmanya adalah rasa syukur dan rasa ikhlas.

Keempat, kode onomastic. Kode *onomastik* terdapat dalam sastra lisan *tuja'i* karena dalam struktur *tuja'i* sebelum melakukan suatu tindakan selalu diawali dengan memperkenalkan diri baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Berdasarkan kode *onomastik* ini, maka nilai kearifan lokal yang dapat diambil adalah nilai sopan-santun dan nilai etika dalam berbicara. Pembicara yang baik adalah seseorang yang sebelum ia memulai pembicaraannya memberitahu namanya atau memperkenalkan diri sebelum berbicara.

Kelima, kode fatis. Menurut klasifikasi yang dibuat Jakobson (dalam Barthes, 2007: 358), kode fatis

[*phatique*] (dari kata Yunani *phasis*: perkataan). Pada kode fatis ini, adalah suatu penglihatan atau prediksi ke depan terdapat suatu antisipasi sebelum sesuatu menjadi sebuah kenyataan. Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari kode fatis ini adalah kesiapan diri dalam menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Kata pribahasa “sedia payung sebelum hujan”

Keenam, kode aksional. Kode aksional yang dimaksud adalah “*voir une vision*” atau ‘melihat suatu penglihatan’ atau kode sekuensi-sekuensi aksi (Barthes, 2007: 357). Kode aksional terdapat dalam sastra lisan *tuja’i* merupakan tindak lanjut dari kesepakatan antara kedua belah pihak baik yang berasal dari pihak laki-laki maupun yang berasal dari pihak perempuan. Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik melalui kode aksional ini adalah nilai sifat konsekwensi dalam tutur kata.

Ketujuh, kode semis. Kode semis dalam linguistik adalah suatu unitas signifié dan bukan unitas signifiant. Terdapat sekumpulan signifié-signifié konotasi sebagai kode semis (Barthes, 2007: 357). Ikatan yang mempersatukan *signifiant* atau penanda dengan signifié atau petanda bersifat semena, atau juga karena lambang bahasa mengartikan sebagai keseluruhan yang dihasilkan oleh asosiasi suatu *signifiant* dengan suatu *signifié* dapat dikatakan bahwa tanda bahasa bersifat semena (Saussure, 1988: 148). Semena dalam kaitannya dengan *signifié* karena *signifiant* tidak memiliki ikatan alami apapun dengan *signifié* di dalam kenyataan. *Signifié* yang sifatnya konotasi bisa karakterial yang mengacu pada karakter psikologi. Misalnya, sebuah kata yang memiliki

makna konotasi atau memiliki makna lebih dari satu tergantung pada siapa yang memaknainya. Pada sastra lisan *tuja’i* ini ditemukan dalam D14 antara lain diutarakan “*intani paramata*”, (intan permata) “*wonu-wonu to bubalata*” (harum semerbak). Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari kode semik ini adalah nilai kreatif dan nilai pemahaman terhadap konteks.

Kedelapan, kode metalinguistik. Metalinguistik dalam KBBI adalah penelitian tentang hubungan antara faktor bahasa dan faktor bukan bahasa dalam masyarakat. Metalinguistik dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kode metalinguistik mengacu kepada suatu langage yang berbicara tentang sebuah langage lain (Barthes, 2017: 360). Pada sastra lisan *tuja’i* antara lain dalam D23 seperti pada untaian larik (1) *to adati buli bulito* ‘dalam adat telah diikat’; (2) *wawu toonulalo u potonggolito* ‘dan semua pembiyaan’;... telah jelas dinyatakan bahwa dalam untaian larik (1) dan (2) mengandung faktor bahasa dan bukan bahasa atau langage yang berbicara tentang sebuah langage lain, sebab berbicara suatu adat telah disepakati oleh para leluhur sebelumnya dan para generasi selanjutnya diharuskan menaati dan mengikuti dengan teratur dengan penuh kesempurnaan agar tidak ada yang terlewatkan. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kode metalinguistik ini adalah nilai ketaatan, dan nilai loyalitas.

Kesembilan. kode simbolik. Kode simbolik merupakan pengkodean fiksi. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti

antithesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem simbol Barthes. *Simbol* dan *signe* masuk dalam kelompok *relata* yang memiliki representasi psikis; bahwa selain itu, signal bersifat imediat dan eksistensial (Barthes, 2007: 37). Kode simbolik adalah bahasa yang tidak secara langsung dikatakan tetapi melalui simbol bahasa yang sesuai konteks. Simbol adalah salah satu trikotomi menurut Peirce (dalam Eco, 2009: 267). Berdasarkan hal tersebut, kode simbolik dapat mengisyaratkan sebuah nilai kearifan lokal tentang kesopanan dan penghargaan kepada yang diajak bicara atau juga kepada pendengar atau penonton atau khalayak.

Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Tuja'i Motolobalango

Mencermati analisis kode semiotik menurut Barthes dalam sastra lisan *tuja'i* tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut: (1) nilai kesepakatan; (2) nilai penghargaan; (3) nilai rasa syukur dan ikhlas; (4) nilai etika; (5) nilai kreatif; (6) nilai ketaatan atau loyalitas; dan (7) nilai kesopanan. Nilai-nilai kearifan lokal ini sejalan dengan pendapat Suhartini (2009: 28) bahwa kearifan lokal memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar pengetahuan tradisional. Kearifan lokal perwujudan implementasi artikulasi dan pengejawantahan serta bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari, termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam

melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat atau *local* yang arahnya menuju ke arah perubahan (Ade dan Afandi, 2016: 83).

Pertama, nilai kesepakatan. Salah satu tujuan dalam sastra lisan *tuja'i* peminangan atau pelamaran adalah untuk memperoleh sebuah kesepakatan antara pihak *luntu dulungo layi'o* 'wakil dari pihak laki-laki yang melamar' dengan pihak *luntu dulungo wolato* 'wakil dari pihak gadis/perempuan yang dilamar'. Nilai kesepakatan yang terdapat dalam sastra lisan *tuja'i* ini adalah nilai kesepakatan dari hasil musyawarah mufakat kedua belah pihak. Di dalam sastra lisan *tuja'i* peminangan atau pelamaran harus menghasilkan sebuah kesepakatan yang menuju pada keyakinan dan keikhlasan oleh kedua belah pihak. Meyakini berarti secara langsung dan penerimaan yang ikhlas terhadap sesuatu yang telah disepakati, karena keyakinan memegang peranan penting dalam kehidupan (Mustopo, 1988: 176). Jika kedua belah pihak telah ada keyakinan dan keikhlasan, maka dapat diselenggarakan pernikahan.

Kedua, nilai saling menghargai. Saling menghargai antarsesama adalah perbuatan yang mulia. Pada sastra lisan *tuja'i* peminangan atau pelamaran pada seorang gadis atau perempuan Gorontalo dalam untaian larik-lariknya nampak jelas nilai saling menghargai karena kedua belah pihak sangat menjaga ketersinggungan perasaan yang terwujud melalui sikap dalam mengungkapkan bahasa. Sebagaimana pendapat Djawanai (dalam Chotimah, dkk., 2018: 22) bahwa bahasa dalam acara ritual atau upacara adat memiliki

ragam bahasa yang tinggi yang berbeda dengan ragam yang digunakan dalam upacara individu belaka, karena bahasa dalam upacara adat mengandung pesan-pesan leluhur yang merupakan wacana sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Lebih lanjut Djawanai pula mengatakan bahwa dalam upacara adat diperlukan kata-kata bijak yang sudah ada sejak zaman leluhur yang biasanya berbentuk metafora. Ungkapan metafora sangat kuat digunakan karena nilai-nilai tentang kehidupan disampaikan secara tidak langsung dan mengandung amanat bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, menurut Kurnisah (2012: 412) mengatakan bahwa bahasa dalam upacara adat menguraikan secara rinci tentang hubungan sosial antarmanusia, hubungan antara alam dengan manusia, hubungan spritual manusia dengan segala ciptaan yang merupakan kesadaran kolektif dari kelompok masyarakat yang menjalankannya.

Mencermati uraian tersebut, bahasa yang baik hanya bisa diungkapka oleh manusia yang memiliki perilaku atau tingkah laku yang baik pula. Di dalam bahasa yang baik tercermin sikap menghargai sesama atau sikap saling menghargai. Menurut Bem (Wirawan dan Rahman, 2018: 8) bahwa sikap saling menghargai adalah sikap toleransi dengan sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, karena seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan yang sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain, dan tidak menganggap manusia lain

tidak rendah darinya. Di samping itu, terdapat pandangan Panjaitan (2014: 90) dalam hal pentingnya menghargai orang lain. Panjaitan mengatakan demi terwujudnya dan memantapkan penghargaan terhadap orang lain, seseorang harus memahami alasannya yaitu: (1) harus dipahami sebagai alasan menghargai orang lain adalah bahwa semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai karena sama-sama ciptaan Tuhan. Jika ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya yang ada. Harga manusia tidak dapat diukur. Jika ada yang mengukurnya dengan uang, maka adalah tindakan yang salah dan tidak bermoral; (2) harus menghargai orang lain, karena saama-sama kedudukannya dan sama posisinya di hadapan Tuhan dan hukum. Setiap orang tidak boleh menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih berharga dan lebih penting dari orang lain. Setiap orang dikasihi dan diterima Tuhan yang sungguh-sungguh datang mencari dan bertakwa kepada-Nya; (3) alasannya, bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan sangat berharga; dan (4) alasannya, bahwa manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap orang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan, saling mencukupkan, dan saling pelengkap. Tanpa kehadiran manusia lain, hidup tidak lengkap atau tidak sempurna, dan tidak bahagia.

Ketiga, nilai rasa syukur dan ikhlas. Pada sastra lisan *tuja'i* peminangan/pelamaran pada suku Gorontalo setiap memulai perkataan baik yang perwakilan pihak laki-laki (*luntu dulungo layi'o*) maupun perwakilan pihak gadis/

perempuan (*luntu dulungo wolato*) selalu mengucapkan syukur *Alhamdulillah* dan selalu ikhlas dalam menerima apa yang disampaikan seperti terungkap dalam larik *amiyatotiya mololimo wolo hilawo moolingo* ‘kami menerima dengan hati yang manis atau kami menerima dengan senang hati’. Pengucapan kata ‘*Alhamdulillah*’ adalah sebagai simbol dari rasa kebersyukuran. Tetapi syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut, karena syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan (Shobihah, 2014: 387). Nilai ikhlas merupakan wujud dari nilai rasa syukur. Sagis (2014: 21) mengatakan bahwa hakikat rasa syukur adalah menampakkan nikmat yang berarti menggunakannya pada tempat yang tepat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberiNya, juga menyebut nikmat dan pemberiNya dengan lidah. Seperti firman Allah yang artinya: “*Adapun terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah engkau menyebut-nyebut*” (QS: Adh-Dhuha 93; 11).

Keempat, nilai etika. Nilai etika seringkali berkaitan dengan moral. Kata etika dalam bahasa Latin dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata etika, etik dan moral merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus-bengkok, benar-salah dan adanya perpanjangan ataupun pelanggaran praktek yang tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (*force majeure*), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurangnya pemahaman etika yang melandasi

perilaku manusia. Sandila (2015: 89) mengatakan nilai etika diartikan sebagai suatu studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku spesifik dalam hal-hal tertentu. Secara sederhana nilai etika merupakan pemikiran sistematis tentang moral. Dalam hal ini nilai etika adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang benar salah, baik-buruknya sesuatu yang dilakukan manusia. Menurut Haryanto dan Tia, (2017: 5) bahwa nilai yang terpenting terkait dengan etika adalah sopan santun, toleransi, menolong, jujur, integritas, disiplin, dan berpikir positif. Nilai etika pada dasarnya mengarahkan pada keberadaan satu aturan yang erat kaitannya dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari keberadaan budaya yang berada di sekitarnya.

Kelima, nilai kreatif. Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif, perbedaannya terletak pada derajat dan bidang yang diekspresikan. Munandar (dalam Idrus, 2003:75) merumuskan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Secara operasional Munandar melihat kreativita sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi, (mengembangkan, memperkaya dan merinci) suatu gagasan. Dalam hal ini juga Munandar memberikan pengertian kreativitas dengan mengacu pada 4-P, yang dikenal sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong. Dalam hal ini, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu nilai kreatif yang baru. Csikszentahally (Susanto, 2017: 191) menegaskan bahwa kreativitas adalah bagian dari budaya sebagai perubahan genetik yang dihasilkan dari evolusi biologis. Selain itu, menurut A'Yuna (2015: 3) bahwa, kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan, karena kreativitas adalah hasil dan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Keenam, nilai ketaatan atau loyalitas. Nilai ketaatan atau loyalitas yang terdapat dalam sastra lisan *tujai* adalah ketaatan atau loyalitas terhadap pelaksanaan adat yang telah dipolakan oleh para leluhur sebelumnya yang tidak dapat diubah-ubah lagi. Sebagaimana dikatakan *aadati madilidilito bolomopoayito*, 'adat sudah terpola tinggal merekatkan' *aadati mahuntihuntingo bolo mopodembingo*, 'adat sudah digunting tinggal menempelkan' *aadati madutu-dutu bolo mopohutu*, adat sudah tersedia tinggal melaksanakan'. Pada suku Gorontalo untuk pelaksanaan adat harus mengikuti karidar yang sudah ada, yang telah dipolakan oleh para leluhur. Tindakan yang seperti ini dapat dikatakan sebuah ketaatan atau loyalitas. Ketaatan atau loyalitas adalah dua kata yang berbentuk sinonim yang penggunaannya dalam konteks yang berbeda tetapi mengacu pada makna yang sama yaitu patuh pada hal-hal yang sudah disepakati.

Istilah ketaatan dikenal dalam ilmu agama misalnya, terungkap '*taat kepada Rasul dan Allah SWT*'. Seseorang yang dapat dikatakan taat apabila dapat menumbuhkan-suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang positif dan memiliki sikap

disiplin. Menurut Mahfud, dkk. (2015: 43) bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Istilah loyalitas adalah kesetiaan atau juga ketaatan pada aturan atau pada norma yang telah disepakati bersama dalam sebuah organisasi. Menurut Hasibuan bahwa loyalitas kerja atau kesetiaan merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam penilaian karyawan yang mencakup kesetiaan terhadap pekerjaannya, jabatannya dan organisasi. Kesetiaan ini dicerminkan oleh kesediaan karyawan menjaga dan membela organisasi di dalam maupun di luar pekerjaan dari gangguan orang yang tidak bertanggung jawab (Tamba, 2018: 35). Seiring dengan hal itu, Siswanto (2003: 214) menjelaskan bahwa loyalitas karyawan adalah tekad dan kesanggupan karyawan untuk menaati melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Tekad dan kesanggupan tersebut, harus dibuktikan melalui sikap dan perilaku karyawan yang bersangkutan dalam kegiatan sehari-hari serta melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan. Menurut Saydam (dalam Wilianto, 2019: 2) terdapat empat indikator loyalitas karyawan: 1) indikator kepatuhan; 2) indikator tanggung jawab; 3) indikator dedikasi; dan 4) indikator integritas.

Kepatuhan adalah kemampuan seseorang untuk menaati peraturan yang berlaku, untuk melaksanakan segala tugas yang diberikan oleh atasan yang bertanggung jawab dan tidak melanggar larangan yang telah ditentukan. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan benar, tepat waktu dan berani menanggung konsekuensi dari keputusan atau tindakan yang telah dipilih. Dedikasi adalah kontribusi gagasan atau tenaga yang diberikan oleh seseorang dengan tulus kepada suatu kelompok masyarakat atau kepada suatu organisasi. Integritas adalah kemampuan seseorang untuk mengakui, berbicara atau memberikan informasi yang sesuai dengan realita dan kebenaran.

Ketujuh, nilai kesopanan. Nilai kesopanan adalah melekat pada kepribadian seseorang. Nilai kesopanan adalah sesuatu nilai yang dipandang berharga oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat dijadikan suatu acuan atau pengarah hidup. Menurut Sukmawati (2016: 124) nilai kesopanan adalah tingkah laku yang dilakukan manusia dengan cara bersopan santun dari tutur kata yang baik serta tatakrama ketika memulai bersosialisasi dengan maksud dan tujuan dapat menghargai orang lain dan dirinya sendiri tanpa membedakan status, usia, dan golongan tertentu. Selanjutnya Zuriah & Yulistianti bahwa sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti yang luhur (dalam Farhatilwardah, dkk. 2019: 115).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat beberapa simpulan yaitu: *Pertama*, pada sastra lisan *tuja'i motolobalango* pelamaran/peminangan' tergambar dengan jelas kedudukan kearifan lokal dalam masyarakat adat dan budaya pada seluruh rangkaian proses pelaksanaan pernikahan pada suku Gorontalo. *Kedua*, bahwa semua unsur yang penting yang terdapat dalam kearifan lokal adalah wujud kesatuan kebudayaan, kebiasaan dan keagamaan artinya segala pelaksanaan proses pernikahan pada suku Gorontalo, kearifan lokal sebagai pemandu kesuksesan dan sebagai filter dari terjaganya kekhasan budaya dan kebiasaan masyarakat adat Gorontalo. *Ketiga*, nilai-nilai kearifan lokal yang diendapkan dalam sastra lisan *tuja'i motolobalango* 'pelamaran/peminangan' mewujudkan suatu kebenaran pelaksanaan adat-istiadat prosesi pernikahan suku Gorontalo. Kebenaran yang dimaksud adalah pelaksanaan adat istiadatnya belum berpaling dari hukum adat yang berdasarkan syariat Islam "*Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah (Al-Qura'an)*". *Keempat*, dalam pelaksanaan upacara kebesaran adat prosesi pernikahan suku Gorontalo mengutamakan azas *dulohupa* 'musyawarah mufakat'. *Dulohupa* dilakukan demi mencapai kesepakatan anatara kedua belah pihak yaitu, pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan/gadis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak LPPM Universitas Negeri Gorontalo karena telah mendanai

penelitian sebagai cikal-bakal dari artikel ini melalui dana PNPB UNG tahun 2020. Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman sejawat yang telah memberi masukan dan saran dalam proses penelitian. Ucapan terima kasih yang terakhir disampaikan kepada penelaah yang telah memberi masukan dan tanggapan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V & Afandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan. (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1), 66-87. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>.
- Wirawan, R. A dan Rahman, M. Z. (2018). Hubungan antara Pemahaman Diri dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*. 6(2), 7-13. DOI: <https://doi.org/10.31764/geography.v6i2.1417>
- Umar, F. Ar. (2010). Wacana Tuja'i Pada Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo. *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- A'yuna, Q. (2015). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran terhadap
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotimah, U, dkk. (2018). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Civis: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15(1), 19-25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- De Saussure, F. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Djou, D. (2012). Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo *Disertasi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika Signifikansi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Endraswara, S. (2012). *Metode Penelitian Filsafat Sastra Rancangan Pemikiran dan Analisis*. Yogyakarta: Layar Kata
- Endraswara, S. (2012). *Filsafat Sastra Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan. Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Farhatilwardah, dkk. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 12(2), 114-125. DOI: 10.24156/jikk.2019.12.2.114.
- Haryanto, H. C. dan Rahmania, T. (2017). Nilai-Nilai yang Penting Terkait dengan Etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 4(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.24854/jpu12017-76>.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Idrus, M. (2003). Menumbuhkan Kreativitas dan Kemandirian Anak Sejak Usia Dini. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*. 8(6), 73-83. <https://>

- journal.uui.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/5204.
- Kurniasih, E. (2012). Ragam Bahasa dalam Upacara Pra-Nikah Adat Sunda “Ngeuyent Seureuh” in A. Subyanto, Mualimin, & Prihantoro (ed) *International Seminar. Language Maintenance Shift II (hlm. 411-415)*. Semarang: Master Program in Linguistic Diponegoro University in Colaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah
- Kusmayati, A. M. H., & Sayuti, S. A. (2014). Eksistensi Sasra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 182-190. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1914>.
- Mahfud, D. dkk. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 35(1), 35-51. DOI: 10.21580/jid.v35.1.1251.
- Meilina, S. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan *Cakap Lumat* dalam Upacara Adat Perkawinan Karo. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 157-172. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30478>.
- Mustpo, H. (1988). *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96. DOI
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati. *Jurnal Studie Insana*. 2(1), 19-31. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1089>.
- Sardila, V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal RISALAH*. 26(2), 86-93. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i2.1217>.
- Shobihah, I. F. (2014). Kebersyukuran: Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 383-406. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15208>.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Siswanto, B. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartini. (2009). *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanegaragaman Hayati*. Yogyakarta: UGM.
- Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan Nilai Kesopanan Oleh Guru Pembimbing Melalui Pembimbingan Kelompok pada Siswa Pontianak. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 78-89. DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.697>.
- Sulissusiawan, A. (2016). Peran Mahakam dalam Adat Perkawinan sebagai Representasi Adab dan Etika Melayu Sambas. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 351-365. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11834>
- Susanto, E. (2017). Budaya Kreatif dalam Konsep dan Pengembangan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*. 1(2), 191-200. DOI: 10.17509/jomsign.v1i2.8287.
- Tamba, A. W., dkk. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja dan Loyalitas Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Columbindo Perdana Cabang Manado. *Jurnal Administerasi Bisnis*. 7(1), 33-41.

DOI: <https://doi.org/10.35797/jab.7.001.2018.21124.33-41>.
Wilianto, H. (2019). Pemetaan Loyalitas Karyawan PT Mitra Tritunggal

Sakti. *Jurnal AGORA*. 7(1), 1-6.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/8182>.

LAMPIRAN: Contoh Tuturan *Tuja'i Motolobalango*

D1 *Aadati Potidungu*

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|-------------------------------------|----------------------------|
| (1) <i>adati ma dili-dilito</i> | (1) 'adat sudah terpola' |
| (2) <i>bolomopo'ayito</i> | (2) 'tinggal merekatkan' |
| (3) <i>adati maa hunti-huntingo</i> | (3) 'adat sudah digunting' |
| (4) <i>bolo mopodembingo</i> | (4) 'tinggal menempelkan' |
| (5) <i>adati madutu-dutu</i> | (5) 'adat sudah tersedia' |
| (6) <i>bolomopohutu</i> | (6) 'tinggal melaksanakan' |

D2 *Luntu Dulungo Layi'o*

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|---|-------------------------------------|
| (1) <i>amiyatiya Matilumapalo</i> | (1) 'kami telah hadir di sini' |
| (2) <i>wau maamayi lopo ilalo</i> | (2) 'dan telah memberi tahu' |
| (3) <i>maa longa'atayi dalalo</i> | (3) 'sudah merintis jalan' |
| (4) <i>wonu maa iziniyalo</i> | (4) 'kalau sudah mendapat izin' |
| (5) <i>woluwo u maamowaali lo'iyalo</i> | (5) 'ada yang dapat disampaikan' |
| (6) <i>wonu maa iziniya</i> | (6) 'jika sudah diizinkan' |
| (7) <i>lo ito wutata utoliya</i> | (7) 'oleh wakil keluarga gadis' |
| (8) <i>wolo mongopulu lahidiya</i> | (8) 'dan pula oleh pembesar negeri' |
| (9) <i>amiatia molumula molo'iya</i> | (9) kami akan mengawali kata' |

D3 *Luntu Dulungo Wolato*

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|---------------------------------------|--|
| (1) <i>tomulolo lo u dipo iziniya</i> | (1) 'sebelum memperoleh izin' |
| (2) <i>ito wutata utoliya</i> | (2) 'utusan wakil pihak pria' |
| (3) <i>donggo molayiliya</i> | (3) 'memohon izin terlebih dahulu...' |
| (4) <i>ode tili mohuwaliya</i> | (4) 'kepada hadirin di kiri dan kanan' |
| (5) <i>ode mongopulu</i> | (5) 'kepada pembesar negeri' |
| (6) <i>wawu bubato hihadiriya</i> | (6) 'dan para undangan yang hadir' |

D4 Luntu Dulungo Wolato

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|--|---|
| (1) <i>amiyatiya ngololota</i> | (1) 'kami beberapa orang' |
| (2) <i>hi huloa hi piduota</i> | (2) 'duduk dengan tertib adat' |
| (3) <i>dee mo bubulota</i> | (3) 'akan bergantian' |
| (4) <i>u modihu tonggota</i> | (4) 'memegang tambuk kepemimpinan' |
| (5) <i>ti utoliya yila yila pito</i> | (5) 'wakil keluarga mohon ketegasan' |
| (6) <i>openu bo ngota mopahutayi</i> | (6) 'biarlah seorang dulu yang tampil' |
| (7) <i>wanu moli loadiyanyuhe lolojiya</i> | (7) 'jika melihat urutan perkataan' |
| (8) <i>lopayu lo lipu botiya</i> | (8) 'dengan ketentuan adat negeri' |
| (9) <i>ta maa motinggayiya</i> | (9) 'yang saling bersahutan' |
| (10) <i>wonu ito mohile mopo'o patato</i> | (10) 'kalau anda mohon kepastian' |
| (11) <i>ta mulo-mulo</i> | (11) 'yang lebih utama' |
| (12) <i>moluntu dulungo wulato</i> | (12) 'tampil sebagai tambuk kepemimpinan' |
| (13) <i>wunu debilohelo to ba'ato</i> | (13) 'jika dilihat pada tanda-tanda' |
| (14) <i>ta diila moluto</i> | (14) 'yang tidak terlalu tinggi' |
| (15) <i>wawu dila ta'u - ta'ubu mato</i> | (15) 'dan belum memakai kaca mata' |

D5 Luntu Dulungo Layi'o

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|---|--|
| (1) <i>Alhamdulillah</i> | (1) 'segala puji bagi allah' |
| (2) <i>maa lopatato olamiatiya</i> | (2) 'sudah jelas bagi kami' |
| (3) <i>to woluwolo ta hihadiriya</i> | (3) 'di antara pemangku yang hadir' |
| (4) <i>taa mowali utoliya</i> | (4) 'yang menjadi wakil keluarga' |
| (5) <i>taa manja-manja mopiya</i> | (5) 'orang yang gagah perkasa' |
| (6) <i>ta bohu loluntu dulungo wolato</i> | (6) 'yang tampil sebagai wakil keluarga' |
| (7) <i>ta dipota'u-ta'ubu mato</i> | (7) 'orang yang belum berkaca mata' |
| (8) <i>olami yatiya maa lo patato</i> | (8) 'bagi kami sudah jelas' |
| (9) <i>ta bohu lo luntu</i> | (9) 'yang pertama-tama' |
| (10) <i>dulungo wolato</i> | (10) 'sebagai juru bicara' |
| (11) <i>alihu ito maa modapato</i> | (11) 'agar anda akan bersiap-siap' |
| (12) <i>ngopangge loadati lowombato</i> | (12) 'setangkai adat yang tersedia' |
| (13) <i>maapopoto'opuwolo</i> | (13) 'akan diserahkan sebagai syarat' |
| (14) <i>to mongowutato</i> | (14) 'kepada saudara-saudara' |
| (15) <i>deuitoyito tonggu lowunggowo</i> | (15) 'yakni adat pembuka kata' |
| (16) <i>tuwota u maa le helumo</i> | (16) 'sebagai tanda sudah sepakat' |
| (17) <i>mopo tuwawu dulungo</i> | (17) 'menyatukan kehendak' |
| (18) <i>boli wolo walodu toyungo</i> | (18) 'yang diiringi dengan payung adat' |

D6 Luntu Dulungo Wolato

| <i>Tujai 'Puisi Adat Gorontalo'</i> | <i>Terjemahan</i> |
|-------------------------------------|---|
| (1) <i>tonggu lo tolotalango</i> | (1) 'pembuka kata peminangan/pelamaran' |
| (2) <i>malo tuwa tuwango</i> | (2) 'pada wadah yang istimewa' |
| (3) <i>botiya maa hu'owalo</i> | (3) 'kini akan dibuka' |
| (4) <i>ito maa toduwolo</i> | (4) 'anda dipersilahkan' |
| (5) <i>ma'apu hulo hulo'o</i> | (5) 'maaf tetaplah di tempat' |
| (6) <i>tonggu maa tolimolo</i> | (6) 'adat pembuka sudah diterima' |